

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang ditetapkan sejak tahun 2004 melalui Kepmenkes RI Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 (Astuti, 2020). Berdasarkan data UNICEF bahwa dari lima juta anak yang lahir setiap tahun di Indonesia, lebih dari setengahnya tidak mendapatkan ASI secara optimal pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Meskipun sejumlah besar perempuan 96% menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Febriyanti, 2018).

Berdasarkan data SDKI tahun 2012 dan 2017, persentase anak berumur di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif meningkat dalam 5 tahun terakhir, dari 42% menjadi 52% (SDKI, 2017). Hasil data SDKI pada tahun tersebut belum mencapai target Kemenkes RI sebesar 80%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,22% telah mencapai batas target renstra Indonesia sebesar 44% (Kemenkes, 2017), meningkat pada tahun 2018 sebesar 68,74% dan telah mencapai batas target renstra Indonesia

sebesar 47% (Kemenkes, 2018), lalu menurun pada tahun 2019 sebesar 67,74% namun cakupan pemberian ASI eksklusif telah mencapai batas renstra indonesia sebesar 50% (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2019, persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (77,02%), dan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%). Sedangkan, Provinsi Jawa Tengah dengan persentase 69,46% menempati urutan ke-13 dari 34 provinsi (Kemenkes, 2019).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar (69,46%), meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,57% dan 2017 yaitu 54,40%. Pencapaian tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada Rencana Strategis 2013-2018 yaitu sebesar 53%. Kabupaten/Kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi pada tahun 2019 yaitu Purworejo dengan nilai persentase sebesar 87,5% dan terendah adalah Pemalang dengan nilai persentase sebesar (36,4%). Sedangkan, Kota Surakarta terdapat di urutan ke-6 dari 35 Kabupaten/Kota dengan nilai persentase (79,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Pada tahun 2018, cakupan ASI eksklusif Kota Surakarta sebesar 80,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018) dan tahun 2017 sebesar 77,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan (Febriyanti, 2018). Sebuah analisis menyatakan bahwa pemberian ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayanang setelah kelahiran (Tanjung & Rangkuti, 2020). Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk. Hal itu dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB). Hal ini dapat menyebabkan suatu keadaan yang cukup serius dalam hal gizi bayi (Nasution et al., 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Mogre et al., (2016) diantaranya pendidikan ibu, pengetahuan tentang ASI eksklusif dan sikap ibu. Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan menjadi faktor kunci dalam tindakan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan secara signifikan akan memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Fikawati & Syafiq (2011) tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk

mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Niat merupakan suatu keinginan dalam hati seseorang ingin melakukan suatu perilaku. Niat erat kaitannya dengan motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Faktor pengetahuan dan informasi yang didapat akan mempengaruhi niat ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Seseorang akan memiliki niat yang kuat jika informasi yang dimilikinya cukup kuat untuk meyakinkannya bahwa perilaku tersebut layak untuk dilakukan. Niat yang sudah dimiliki seseorang, hendaknya diperkuat dengan menambah pengetahuan mengenai ASI baik keunggulan, komposisi, manfaat, dan keutamaannya. Pengetahuan diperlukan untuk memantapkan niat mahasiswa untuk memberikan ASI eksklusif (Yusrina & Devy, 2017).

Semakin kuat niat seseorang untuk berperilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Niat dari suatu perilaku hanya dapat muncul jika seseorang mampu memutuskan keinginannya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Dhaneswara, 2017). Hal tersebut dijelaskan dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang timbul akibat adanya niat yang dimiliki seseorang. Niat (*intention to perform behavior*) merupakan

transisi dari kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang menuju suatu tindakan yang diinginkan. Tinggi rendahnya niat mahasiswa untuk memberikan ASI eksklusif akan berdampak pada tinggi rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif (Yusrina & Devy, 2017).

Dalam penelitian Saputri et al., (2020) yang dilakukan pada 46 ibu hamil yang memasuki trimester III mendapatkan hasil bahwa sebanyak 30 orang berniat (65,2%) dan sisanya tidak berniat (34,8%) untuk memberikan ASI eksklusif. Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan niat pemberian ASI eksklusif pada mahasiswa belum pernah dilakukan. Pada Penelitian Pratiwi et al., (2014) menyatakan bahwa ibu dengan usia remaja yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya ( $p=0,031$ ) penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fau et al., (2019) menunjukkan bahwa dari 64 ibu usia remaja yang memiliki pengetahuan kurang terdapat yang menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 87,5%. Sedangkan dari 32 ibu usia remaja yang memiliki pengetahuan baik terdapat yang menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 62,5%. Hasil analisis statistik diperoleh  $\chi^2$  hitung (8,084) >  $\chi^2$  table (3,841) atau nilai  $p$  (0,004) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan pengetahuan ibu remaja dengan pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif akan berdampak pada peningkatan status gizi anak di Indonesia. Pengetahuan mengenai ASI eksklusif sangatlah penting dan berguna bagi para mahasiswa karena

nantinya mereka akan menjadi calon ibu. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat, pemilihan populasi pada mahasiswi Kesehatan Masyarakat dikarenakan saat menjadi mahasiswa baru hingga tingkat mahasiswa akhir diberikan perkuliahan mengenai ASI eksklusif salah satunya pada mata kuliah Dasar Ilmu Gizi dan Dasar Kesehatan Reproduksi. Mahasiswi Kesehatan Masyarakat nantinya akan menjadi role model kesehatan di masa mendatang maka dari itu harus memiliki perencanaan yang baik.

Penelitian tentang niat pemberian ASI eksklusif khususnya pada mahasiswa belum pernah dilakukan dan berdasarkan data cakupan ASI eksklusif setiap tahunnya sudah mencapai target namun peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif tidak secara signifikan, maka dari itu peneliti ingin mengetahui niat seseorang sebelum menjadi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan niat pemberian ASI eksklusif pada mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan niat pemberian ASI eksklusif pada mahaiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan niat pemberian ASI eksklusif pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan dan niat pemberian ASI eksklusif pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan niat pemberian ASI eksklusif pada mahasiswi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Mahasiswi Kesehatan Masyarakat

Hasil yang didapatkan diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan sebagai acuan dalam pertimbangan dalam perencanaan pemberian ASI eksklusif.

#### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

### 3. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai ASI eksklusif.